

## ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN KONSUMSI PEDAGANG CANANG DI PASAR TRADISIONAL KECAMATAN DENPASAR BARAT

Weni Dianawati.<sup>1</sup>  
Made Dwi Setyadhi Mustika.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (Unud), Bali,  
Indonesia. e-mail: wenidiana121@gmail.com/ telp: +62 82146441030

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

### ABSTRAK

*Canang* adalah media atau sarana upacara bagi agama Hindu di Bali oleh sebab itu berdagang *canang* bisa dijadikan salah satu mata pencaharian karena dapat menjadi lahan bisnis mengingat tingginya kebutuhan akan barang tersebut, namun tidak semua orang dapat membuatnya sendiri sehingga harus membeli. Usaha sektor informal ini diminati karena setiap keluarga harus mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan salah satunya adalah konsumsi. Pengeluaran konsumsi pada suatu rumah tangga memiliki banyak faktor dan kondisi tersebut bisa diidentifikasi dengan tepat agar dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengeluaran konsumsi pedagang *canang* di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat secara simultan dan parsial. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 81 orang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Data dari penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang berupa kuisisioner atau wawancara secara langsung terhadap responden pedagang *canang*. Hasil olahan data secara simultan variabel tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang *canang*. Secara parsial variabel jumlah tanggungan dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang *canang*, sedangkan variabel tingkat pendidikan, pendapatan suami dan umur secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang *canang*.

**Kata kunci:** *pengeluaran konsumsi, pedagang canang*

### ABSTRACT

*Canang* is media or means for Hindu religious ceremonies in Bali, therefore *canang's* seller could be one of livelihood as it can become a commercial enterprise, given the high demand for such goods, but not everyone can make it yourself so you should buy. Informal sector is desirable because each family had to find a way out to make ends meet and one of them is consumption. Spending on household consumption has many factors and these conditions can be properly identified in order to influence increased prosperity. This study aimed to analyze the consumption expenditure *canang* merchants in traditional markets Denpasar District West simultaneously and partially. The sample used in this study were 81 peoples. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. Data from this research is using secondary data such as questionnaires or direct interviews with respondents *canang* merchants. The processed data is simultaneously variable level of education, husband's income, age, number of dependents and the amount of production significantly influence consumption expenditure *canang* merchants. Partial variable number of dependents and the amount of production and significant positive effect on consumption expenditure *canang* merchants, while variable levels of education, income and age husband partially no significant effect on consumption expenditures *canang* merchants.

**Keywords :** *consumption , canang merchants*

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau kecil yang terdapat di Indonesia yang terkenal dengan sebutan pulau seribu dewa. Masyarakat di Pulau Bali mayoritas penduduknya memeluk Agama Hindu. Umat hindu di Bali berbeda dengan umat hindu di belahan duniamanapun. Perbedaan itu terletak pada intensitas tingkat kegiatan upacara keagamaan (Della dan Martini, 2014).Seluruh warga umat Hindu hampir setiap hari melakukan kegiatan upacara keagamaan yang memiliki makna dasar untuk memohon keselamatan, rasa syukur, dan perlindungan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*(Paramartha, 2014).Setiap kegiatan upacara yang dilakukan oleh umat Hindu tidak bisa terlepas dari yang namanya canang/banten, baik dalam upacara *Dewa Yajña, Rsi Yajña, Manusa Yajña, Pitra Yajña*, maupun *Bhuta Yajña. Manusa Yajña, Pitra Yajña*, maupun *Bhuta Yajña*. Seiring dengan perkembangan zaman, dan kelangkaan bahan-bahanbakucanang, serta keterbatasan waktu bagi umat Hindu terutama yang hidup di kota dalam menyiapkan sarana upakara membuat sebagian besar umat Hindu membeli canang/banten. Berdagang canangpun menjadi tren, atau alternatif tersendiri sebagai lahan bisnis yang menjanjikan sehingga pedagang banten/canang mulai menjamur baik di daerah pusat kota maupun pinggiran.Saat ini pun pedagang tidak hanya sebatas menjualcanang, akan tetapi mereka juga menyediakan banten-banten lainnya seperti *daksina, segehan, timpat dampul dan, pejati*. Untuk sehari-harinya mereka menyediakan canang, namun pada hari-hari besar tertentu mulailah pedagang ini menjual berbagai macam kebutuhan untuk banten. Menurut data yang diperoleh, dalam sehari pendapatan pedagang canang

mencapai Rp 200.000,- jika hari biasa. Apabila pada hari-hari besar, pendapatan pedagang bahkan mampu mencapai Rp 400.000,- per harinya. Dengan pendapatan yang cukup tinggi ini, membuat beberapa orang mulai melirik bisnis untuk terjun dalam sektor informal tersebut. Selain pendapatannya yang dirasa cukup tinggi, jam kerja seorang pedagang canang juga tidak terikat sehingga kaum wanita dapat membagi waktunya antara mengurus rumah tangga sekaligus mencari nafkah. Masyarakat Bali mengalami perubahan selama hampir tiga dasawarsa yaitupergeseran dari masyarakat tradisional (produksi primer) ke masyarakat jasa tersier, yang akan mempengaruhi pola konsumsi, pola produksi, pola distribusi, serta pola pengeluaran lainnya (Putri, 2013).

Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah pedagang canang di suatu pasar tradisional semakin bertambah. Pendapat ini pernah disampaikan oleh pedagang canang yang berjualan disana, mengenai pedagang canang musiman. Pedagang canang musiman biasanya tidak memiliki lapak tersendiri saat berjualan dan selalu berpindah-pindah. Akibatnya, persaingan antara satu pedagang dengan pedagang lainnya tentu akan semakin ketat kemudian berimbas kearah pendapatan karena pendapatan pedagang di pasar tidak merata satu sama lainnya, karena pendapatan merupakan hasil pencaharian usaha (Anastia, 2014). Artinya, siapapun bisa menggeluti jenis lapangan pekerjaan sektor informal, dimana yang bersangkutan memiliki modal yang cukup, dan keterampilan didapat dari luar sistem formal sekolah dan tidak diatur dalam pasar yang kompetitif. Jenis kegiatan sektor informal lainnya adalah pedagang asongan, pedagang buah, warung klontong, penjual sembako, pedagang pasar, buruh tani dan lainnya (Adi,

2013).Disaat kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat dan harga-harga yang melonjak, membuat antara pendapatan dengan pengeluaran hampir seimbang bahkan beberapa diantaranya mengalami besar pasak daripada tiang. Apabila hal seperti ini terjadi secara terus menerus tentunya pedagang canang tidak dapat melakukan kegiatan menabung karena pengeluaran dan pemasukannya berimbang karena rumah tangga tampaknya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi setiap orangnya. Didalam rumah tangga tersebut dapat memutuskan sebagian dari pendapatannya untuk berkonsumsi atau menabung sehingga mempengaruhi permintaan internal barang dan jasa, volume impor, investasi permintaan untuk sistem perbankan dan nantinya akan merangsang aktivitas bisnis (Larionova dkk, 2014). Namun berdasarkan data yang diperoleh dengan asumsi tidak terdapat hari raya, maka pendapatan kotor pedagang canang rata-rata mencapai Rp 6.000.000,-. Dikatakan pendapatan kotor karena dari uang yang diperoleh harus membeli bahan-bahan baku dalam membuat canang. Namun pengeluaran pedagang canang setiap bulannya melebihi angka tersebut, untuk satu keluarga dengan memiliki jumlah tanggungan 3 orang anak dan 1 orang suami membutuhkan biaya setiap bulannya mencapai Rp 5.000.000,- Apalagi jika ditambah dengan banyaknya jumlah tanggungan yang dimiliki baik anak, suami, ataupun orang tua yang tinggal bersama dalam satu keluarga pedagang canang tersebut.

Secara umum diketahui bahwa pendapatan mempengaruhi pola dan tingkat pengeluaran konsumsi seseorang. Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu rumah tangga atau perekonomian dalam

jangka waktu tertentu. Aspek yang berkaitan dengan tingkat pendapatan adalah tingkat pengeluaran masyarakat atau lebih dikenal dengan pengeluaran konsumsi (Nurmanaf, 2000). Menurut Rachman (2001) pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku, dan antar waktu. Pada umumnya pengeluaran konsumsi dibatasi oleh pendapatan yang dimiliki seseorang. Selain pendapatan masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pedagang canang seperti tingkat pendidikan. Hubungan antara tingkat pendidikan dan pola konsumsi masyarakat yaitu terdapat keterkaitan yang antara satu dan lainnya dikarenakan modal dasar pembangunan manusia adalah pendidikannya. Hampir semua yang pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah dapat diserap oleh lahan-lahan pekerjaan. Menurut Todaro (2000) alasan pokok mengenai pengaruh dari pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan adalah adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya. Sering dibicarakan, jika makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas sumberdaya makin baik sehingga mempengaruhi tingkat upah. Dengan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan penghasilan juga makin besar sehingga menyebabkan pengeluaran konsumsi juga meningkat.

Berdasarkan penelitian di lapangan pendapatan suami merupakan salah satu alasan penting seorang wanita menambah jam kerja untuk mencari nafkah bagi keluarga, yaitu dengan mencari tambahan pendapatan selain dari pendapatan suami karena berkaitan dengan pola konsumsi rumah tangganya. Ada beberapa alasan wanita menikah memutuskan untuk bekerja antara lain pendapatan suami

yang dirasa kurang, keinginan untuk memperoleh sumber pendapatan sendiri, mengisi waktu luang, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Secara umum, teori konsumsi mengatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah konsumsi dan tabungan dari seseorang. Namun pada kenyataannya, pendapatan lebih kecil daripada jumlah konsumsi dan tabungan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Apabila pendapatan suami tidak mencukupi bagi kehidupan keluarganya, maka wanita akan memilih bekerja daripada menjadi ibu rumah tangga. Menurut Kaufman dan Hotchkiss (2000) bahwa rumah tangga akan cenderung meningkatkan kualitas standar hidup keluarganya, sehingga keluarga dengan dua sumber pendapatan (suami dan istri bekerja) akan dirasa lebih dapat meningkatkan kualitas standar hidupnya dan sangat erat hubungannya dengan pola konsumsi.

Faktor lain yang mempengaruhi wanita (dalam hal ini adalah seorang pedagang canang) untuk bekerja adalah umur. Jika seorang wanita sudah berusia 15 tahun keatas, akan bertambah juga tanggung jawab yang harus diterima dan harus mencari pekerjaan. Semakin banyak usia kerja atau usia produktif yaitu antara 15 – 64 tahun, maka akan bertambah pula tingkat konsumsinya. Apalagi jika sebagian besar dari usia produktif tersebut memiliki kesempatan bekerja yang tinggi. Seperti yang kita ketahui makin tinggi usia seseorang maka kemampuan mencari nafkah akan menurun, karena faktor kekuatan fisik juga menurun. Kemudian faktor selanjutnya yaitu jumlah tanggungan. Setiap kepala keluarga pastinya mempunyai anggota keluarga yang harus dibiayai, demikian juga setiap wanita pedagang canang mempunyai jumlah tanggungan keluarga. Perempuan

sebagai salah satu komponen penduduk yang merupakan sumber tenaga kerja potensial telah lama diperhitungkan peranannya dalam pembangunan. Dewasa ini perempuan diberi peluang yang sama semakin besar di lapangan usaha (Reikha, 2014).

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga (Nababan, 2013). Sebagai seorang pedagang canang, jumlah produksi sangatlah menentukan seberapa besar tingkat konsumsi rumah tangga. Jumlah produksi yang dihasilkan pedagang canang dipengaruhi oleh faktor keterampilan. Semakin terampil pedagang canang, maka produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Biasanya makin baik hasil produksi maka semakin tinggi pula konsumsi yang dilakukan dalam rumah tangga (Femi dkk, 2015). Karena ketika tingkat pendapatan meningkat kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau mungkin juga pola hidup menjadi semakin konsumtif, setidaknya-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.

Indikator tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dipengaruhi oleh individu dan status sosial ekonomi dalam rumah tangga tersebut (Chandrasekhar dkk, 2014). Karena alasan itulah setiap rumah tangga selalu berusaha menutupi pengeluarannya dengan bekerja. Saat ini kenyataan menunjukkan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah

tangga. Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan ( Martini, 2012). Oleh sebab itu, menurut Shabrina dan Tisnawati (2014) perempuan adalah sumber daya potensial dimanakemampuan yang mereka miliki harus digali dandikembangkan.Namun, kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umurkarena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurunkekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun.(Arya dan Setiawina, 2013). Padahal di zaman modern dengan harga-harga barang yang cukup tinggi, pengeluaran akan konsumsi rumah tangga juga akan semakin meningkat. Sering dikatakan bahawa konsumsi adalah pembelanjaan atas barang dan jasa untuk pemenuhan kepuasanmaksimum yang dilakukan seseorang dan menjadi salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga (Erwin, 2012). Oleh karena itu menurut Eka dan Tisnawati (2015), tingginyakebutuhan yang harus terpenuhi dilihat dari jumlah anggota keluarga yang akan menjadikanbeban bagi rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.Selain itu faktor pendidikan juga merupakan bentuk investasi yang dapat membantu meningkatkan kapasitas produksiyang menyebabkan peningkatan kualitas kerja. Dengan kata lain, ilmupengetahuan dapat memberikan kontribusi langsung pada pelaksanaan tugas (Padma dan Mustika, 2015).

Berdagang canang merupakan suatu sektor informal yang tidak lepas dari ritual dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.Meningkatnya aktivitas masyarakat Kota Denpasar dalam kesibukan sehari-hari, baik dalam bidang ekonomi maupun

perkantoran mengakibatkan masyarakat tidak sempat lagi untuk membuat *banten* atau *canang* (Nilakusmawati, 2009). Untuk mempermudah kegiatan ritualnya masyarakat kini cenderung membeli *canang/banten* yang sudah jadi, sehingga menjadi lebih praktis dan lebih hemat dari segi waktu. Prospek sektor informal terus berlangsung disertai dengan pesatnya penambahan tenaga kerja yang masuk ke sektor tersebut mengindikasikan perlunya studi yang mendalam mengenai perkembangan, prospek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sektor informal yang dilihat dari pendapatannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan, dan jumlah produksi secara simultan dan parsial terhadap pengeluaran konsumsi pedagang *canang* di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat? Dalam pembahasannya nanti juga akan ditentukan variabel apakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang *canang* di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan dan jumlah produksi secara simultan dan parsial terhadap pengeluaran konsumsi pedagang *canang* di pasar tradisional. Penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan variabel yang dominan mempengaruhi pengeluaran konsumsi pedagang *canang* di pasar Badung.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak dari tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan dan jumlah produksi terhadap pengeluaran konsumsi yang berpengaruh pada pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat sehingga dalam kontribusinya terhadap pedagang maka semakin banyak produksi tentunya akan bertambah pula pendapatannya. Oleh sebab itu, pengeluaran masing-masing pedagang dapat terpenuhi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan, dan jumlah produksi secara simultan dan parsial berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif, sehingga dapat diukur dan dihitung. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan, dan jumlah produksi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat.

Lokasi penelitian dilakukan di delapan pasar tradisional yang terdapat di Kecamatan Denpasar Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Denpasar Barat paling banyak memiliki pasar tradisional dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Selain itu, sebagian besar pasarnya terdapat di sentra pemerintahan yang merupakan pusat kota dan

jantung Kota Denpasar dimanas ebagian besar masyarakat perkotaan cenderung untuk membeli perlengkapan upacara persembahyangan di pasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang canang di Pasar Tradisional Kecamatan Denpasar Barat yang terdaftar secara resmi pada Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar yaitu sebanyak 81 orang. Dikarenakan jumlahnya yang tidak terlalu banyak maka sampel pada penelitian ini adalah seluruh pedagang canang wanita di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat yang terdaftar resmi pada Perusahaan Daerah Pasar.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi. Pengeluaran konsumsi yang dihitung dari total pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan makanan selama sebulan. Untuk menghitung konsumsi bahan makanan sebulan digunakan pendekatan pengeluaran satu minggu lalu dikalikan empat minggu sehingga menghasilkan pengeluaran konsumsi makanan selama satu bulan dalam satuan rupiah. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah,

1) Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )

Adalah jenjang pendidikan terakhir yang berhasil ditempuh atau diselesaikan oleh responden pada pendidikan formal. Variabel ini diukur dalam satuan tahun, yaitu banyaknya tahun sukses yang telah ditempuh hingga mencapai pendidikan akhir.

2) Pendapatan Suami ( $X_2$ )

Adalah penghasilan yang diperoleh oleh suami dari pedagang tersebut dalam satu bulan. Satuan yang digunakan adalah rupiah.

3) Umur ( $X_3$ )

Adalah umur dari responden yang diukur dalam tahun.

4) Jumlah Tanggungan ( $X_4$ )

Adalah banyaknya jiwa dalam keluarga tersebut yang ditanggung dan tinggal dalam satu rumah. Satuan ukuran yang digunakan adalah orang.

5) Jumlah Produksi ( $X_5$ )

Jumlah produksi adalah seberapa banyak barang yang dihasilkan oleh pedagang canang tersebut. Satuan ukuran yang digunakan adalah unit.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4,$  dan  $X_5$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ) baik secara simultan maupun secara parsial.

Model regresi linier sederhana ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Pengeluaran Konsumsi
- $\alpha$  = Konstanta
- $X_1$  = Tingkat Pendidikan
- $X_2$  = Pendapatan Suami
- $X_3$  = Umur
- $X_4$  = Jumlah Tanggungan
- $X_5$  = Jumlah Produksi
- $\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien regresi
- $\varepsilon$  = Variabel pengganggu

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji

multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan model analisis regresi linier berganda yang akan digunakan sebagai teknik analisis data, maka pengujian hipotesis yang akan diterapkan adalah pengujian secara parsial (uji t) dan uji simultan (uji F).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pedagang Canang di Pasar Tradisional Kecamatan Denpasar Barat

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu penelitian yang didalamnya terdapat nilai minimum, nilai maksimal, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel yang hasilnya sebagai berikut

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi**

<b>Variabel</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Pendidikan	0	3	1.5432	0.97531
Pendapatan Suami	700000	3000000	1801234.57	458869.215
Umur	35	71	52.36	9.009
Jumlah Tanggungan	2	6	3.07	0.803
Jumlah Produksi	4500	36000	16888.89	8703.807
Pengeluaran Konsumsi	2700000	5550000	3712345.68	538199.014

*Sumber :Kuisisioner 2015*

Hasilnya menunjukkan bahwa nilai minimum untuk tingkat pendidikan yaitu 0 atau tidak pernah mengikuti bangku sekolah sedangkan nilai maksimumnya adalah 3 yang artinya bersekolah sampai pendidikan SMA. Nilai minimum pendapatan suami sebesar Rp 700.000,- sedangkan nilai maksimumnya mencapai Rp 3.000.000,-. Nilai minimum umur adalah 35 tahun dimana sebagian

wanita yang berusia 35 tahun rata-rata sudah memiliki keluarga sedangkan nilai maksimum yaitu 71 tahun yang artinya tetap bekerja walaupun sudah berusia lanjut. Nilai minimum jumlah tanggungan adalah 2 orang sedangkan nilai maksimum pada jumlah tanggungan adalah 6 orang. Nilai minimum jumlah produksi pedagang canang dalam sebulan adalah 4.500 unit yang artinya 150 unit perhari dan nilai maksimum per bulan sebesar 36.000 unit. Nilai minimum untuk pengeluaran konsumsi adalah Rp 2.700.000,- dalam sebulan sedangkan nilai maksimum pengeluaran konsumsi sebesar Rp 5.550.000,- dalam sebulan.

### **Analisis Regresi**

#### **Uji Asumsi Klasik**

##### 1) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data dikatakan normal atau tidaknya distribusi data dapat dilakukan dengan metode uji kolmogorov smirnov. Hasil uji menunjukkan nilai *asympt sig* sebesar 0,516 yang berarti lebih besar dari Alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam model uji telah berdistribusi normal.

##### 2) Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Berikut adalah hasil pengujian yang dilakukan dengan bantuan program SPSS.

**Tabel 2. Koefisien Regresi Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	Nilai VIF
X <sub>1</sub>	0,706	1,417
X <sub>2</sub>	0,931	1,074
X <sub>3</sub>	0,861	1,161
X <sub>4</sub>	0,869	1,150
X <sub>5</sub>	0,785	1,273

Sumber :Hasil Olah Data SPSS, 2015

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 2 maka nilai VIF (*variance inflation factor*) untuk variabel Tingkat Pendidikan (X<sub>1</sub>), Pendapatan Suami (X<sub>2</sub>), dan Umur (X<sub>3</sub>), Jumlah Tanggungan (X<sub>4</sub>), dan Jumlah Produksi (X<sub>5</sub>) kurang dari dari 10 persen begitu pula dengan nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 sehingga penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Jika nilai tolerance lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinieritas. Adanya gejala multikolinier sering diindikasikan oleh R<sup>2</sup> yang sangat besar atau uji F yang signifikan, tetapi variabel bebas yang signifikan melalui uji parsial (t) sedikit atau mungkin juga tidak ada (Suyana, 2009 : 94).

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan model uji *glejser* yang ditunjukkan pada hasil pengujian program SPSS.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Tingkat Pendidikan	0.042	0.056	0.103	0.761	0.449
Pendapatan Suami	0.006	0.048	0.015	0.132	0.895
Umur	-0.007	0.05	-0.016	-0.134	0.894
Jumlah Tanggungan	0.078	0.05	0.188	1.546	0.126
Jumlah Produksi	0.02	0.053	0.049	0.383	0.703

Sumber :Hasil Olah Data SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 3 tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai *absolute* ei), maka dapat disimpulkan tidak ada heterokedastisitas dalam model uji.

**Tabel 4. Ringkasan Hasil**

Variabel	Coefficients	Y	Std. Error	Standardized Coefficients	Sig.
(Constant)	0		0.074		
Tingkat Pendidikan	0.139	0.139	0.089	0.139	0.122
Pendapatan Suami	0.032	0.032	0.077	0.032	0.681
Umur	0.022	0.022	0.081	0.022	0.785
Jumlah Tanggungan	0.688	0.688	0.08	0.688	0
Jumlah Produksi	0.388	0.388	0.084	0.388	0

Sumber :Hasil Olah Data SPSS, 2015

$$R^2 = 0,581$$

$$df = 5$$

$$F = 20,804$$

Tabel 4 merupakan ringkasan hasil regresi yang menjelaskan mengenai pengaruh variabel terikat dengan variabel bebas dengan asumsi variabel bebas

lain dianggap konstan. Hal ini dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi**

Pendidikan terakhir dapat digunakan sebagai tolak ukur dari kemampuan atau skill seseorang. Dengan pendidikan, kualitas sumber daya manusia (SDM) akan ditentukan. Semakin tinggi pendidikannya akan semakin berkualitas pula SDM-nya. Sebaliknya, makin rendah pendidikannya semakin rendah pula kualitas SDM-nya. Kualitas SDM berhubungan langsung dengan partisipasi individu atau masyarakat tersebut dalam pembangunan, baik sebagai subjek maupun objek pembangunan. Dalam hal ini, pemerintah, swasta dan masyarakat dituntut tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan pendidikan yang memadai.

Berdasarkan Tabel 4 koefisien regresi dari tingkat pendidikan sebesar 0,139 berarti bahwa apabila tingkat pendidikan bertambah 1 tahun dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, maka pengeluaran konsumsi pedagang canang akan naik Rp 139.000,-. Dari hasil yang diperoleh, memang menunjukkan angka yang kecil. Hal ini bisa saja terjadi karena tingkat pendidikan seseorang, tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi mengingat tinggi atau rendahnya pendidikan membuat seorang pedagang canang dapat memproduksi canang yang kemudian dijual. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap penelitian ini, tidak sesuai dengan dengan teori, dimana dalam teori ekonomi disebutkan seseorang dengan melalui investasi pada dirinya sendiri,

ia dapat memperluas kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraanya. Maka orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan kesejahteraan lebih besar dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Besaran investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan produktivitas menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, akan membawa keuntungan dan kesejahteraan yang besar. Salah satu hal yang mendukung hubungan positif dan signifikan antara variabel tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi diperoleh dalam penelitian sebelumnya oleh Erwin (2012), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Namun dari hasil pengolahan data ternyata memberikan hasil yang berbeda dimana tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pedagang canang. Hal ini dikarenakan bahwa ternyata jenjang pendidikan tidak menjadi bahan pertimbangan utama bagi para pedagang canang dalam menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangganya. Dengan demikian, tingginya jenjang pendidikan setiap orang tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi.

### **Pengaruh Pendapatan Suami Terhadap Pengeluaran Konsumsi**

Pendapatan suami memiliki peran yang sangat signifikan didalam kehidupan setiap rumah tangga karena memiliki pengeluaran yang berbeda-beda. Itulah yang menjadikan alasan apabila seorang kepala keluarga memiliki penghasilan yang tinggi cenderung mengurangi jumlah anggota keluarganya yang bekerja. Sedangkan keluarga yang memiliki kebutuhan hidup cukup besar dan

pendapatan suami tidak dapat mencukupinya, maka akan memperbanyak jumlah anggota yang turut kedalam dunia kerja.

Berdasarkan Tabel 4, koefisien regresi dari pendapatan suami sebesar 0,032 berarti bahwa apabila pendapatan suami naik satu rupiah dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, maka pengeluaran konsumsi pedagang canang akan naik Rp 32.000,-. Dari hasil yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa variabel pendapatan suami tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat. Kenaikan pada pengeluaran konsumsi tidak begitu signifikan, dikarenakan tidak semua pendapatan suami digunakan 100 persen untuk pengeluaran konsumsi. Melainkan untuk hal pendidikan, tabungan, sumbangan wajib di banjar-banjar ataupun kegiatan social lainnya dalam lingkungannya. Variabel pendapatan suami berpengaruh tidak signifikan terhadap penelitian ini, tidak sesuai dengan teori, dimana dalam teori ekonomi disebutkan ayah merupakan pengawas, pencari nafkah, pengendali dan pemegang kontrol terhadap seluruh anggota keluarga. Pendapatan suami akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Penelitian sebelumnya yang membahas hubungan positif dan signifikan antara variabel pendapatan suami terhadap pengeluaran konsumsi dilakukan oleh Anastia (2014), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan suami berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga pedagang buah di Pasar Badung Kota Denpasar. Namun dari hasil pengolahan data ternyata

memberikan hasil yang berbeda dimana pendapatan suami tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pedagang canang. Hal ini dikarenakan bahwa ternyata tinggi rendahnya pendapatan suami tidak menjadi alasan utama bagi para pedagang canang dalam menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangganya. Dengan demikian, besarnya pendapatan suami tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi.

### **Pengaruh Umur Terhadap Pengeluaran Konsumsi**

Produktivitas seseorang dalam bekerja banyak dipengaruhi oleh faktor umur yang merupakan patokan bagi seseorang untuk layak atau tidaknya untuk bekerja, dikarenakan semakin tua umur seseorang pada usia produktif, dituntut untuk bekerja karena di usia tersebut memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya. Adanya sistem sosial di masyarakat seperti laki-laki dianggap sebagai tulang punggung dalam keluarga menyebabkan wanita dianggap kurang mampu untuk terjun ke dalam dunia kerja. Para pelaku sektor informal yang berprofesi sebagai pedagang canang ini 90 persen adalah wanita, dikarenakan pekerjaan ini tidak membutuhkan fisik yang terlalu kuat.

Pada Tabel 4, koefisien regresi dari umur yaitu 0,022 berarti bahwa apabila umur bertambah satu tahun dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, maka pengeluaran konsumsi pedagang canang akan naik Rp 22.000,-. Dilihat dengan tidak tingginya jumlah pengeluaran konsumsi dikarenakan umur seorang pedagang bukan jaminan berkurangnya stamina seseorang dalam memproduksi sehingga umur bukanlah menjadi acuan seorang pedagang canang dalam beraktivitas. Variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap penelitian

ini, tidak sesuai dengan teori, dimana disebutkan salah satu pengaruh variabel makro terhadap pola konsumsi adalah umur (produktif dan tidak produktif). Makin banyak penduduk usia kerja, maka semakin besar pula tingkat konsumsinya. Terutama bila sebagian besar dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi dengan upah yang wajar atau baik. Penelitian sebelumnya oleh Riana (2013), dimana dalam penelitiannya disebutkan bahwa umur mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga perempuan menikah di Kota Magelang. Namun dari hasil pengolahan data ternyata memberikan hasil yang berbeda dimana umur tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Hal ini dikarenakan bahwa besar kecilnya umur pedagang bukan menjadi alasan utama dalam menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangganya. Dengan demikian variabel umur tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang canang.

### **Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pengeluaran Konsumsi**

Jumlah tanggungan memiliki hubungan positif dengan pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera bila mampu memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya. Biasanya semakin besar jumlah tanggungan suatu keluarga akan semakin bertambah kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan Tabel 4, Koefisien regresi dari jumlah tanggungan sebesar 0,688 berarti bahwa apabila jumlah tanggungan bertambah 1 orang dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, maka pengeluaran konsumsi pedagang canang akan naik Rp 688.000,-. Hubungan positif dan signifikan antara variabel

jumlah tanggungan terhadap pengeluaran konsumsi yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Nababan (2013), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan mampu menambah jumlah pengeluaran konsumsi.

### **Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Pengeluaran Konsumsi**

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Produksi dalam hal ini berkaitan dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang bisa digunakan yaitu berupa barang. Jumlah produksi itu sendiri merupakan total kuantitas barang yang dihasilkan oleh pedagang barang dan kemudian dijual.

Pada Tabel 4, koefisien regresi dari jumlah produksi sebesar 0,388 berarti bahwa apabila jumlah produksi bertambah 1 unit dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan, maka pengeluaran konsumsi pedagang barang akan naik Rp 388.000,- dengan asumsi bahwa bertambahnya jumlah yang diproduksi untuk menambah pendapatan digunakan untuk kegiatan yang lain. Hubungan positif dan signifikan antara variabel jumlah produksi terhadap pengeluaran konsumsi yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Rinawati (2014), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan yang diukur dari jumlah produksi berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat tani padi sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Berdasarkan hasil analisis

tersebut, dapat dijelaskan bahwa semakin besar jumlah produksi mempengaruhi besarnya jumlah pengeluaran konsumsi.

### **Analisis Variabel Terikat yang Berpengaruh Dominan**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pedagang canang. Untuk menentukan variabel yang berpengaruh dominan, dapat dilihat dari koefisien beta yang memiliki nilai terbesar.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Pengeluaran Konsumsi**

No.	Variabel Terikat	Standardized Coefficients Beta
1	Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )	0,139
2	Pendapatan Suami ( $X_2$ )	0,032
3	Umur ( $X_3$ )	0,022
4	Jumlah Tanggungan ( $X_4$ )	0,688
5	Jumlah Produksi ( $X_5$ )	0,388

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2015

Dari tabel 4 terdapat lima variabel bebas yang memiliki nilai beta yang berbeda-beda. Tiga dari lima variabelnya yaitu tingkat pendidikan, pendapatan suami dan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi sedangkan variabel jumlah tanggungan dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Dapat dilihat bahwa variabel jumlah tanggungan ( $X_4$ ) memiliki nilai beta tertinggi dibandingkan dengan variabel yang lainnya yaitu sebesar 0,688. Hal ini berarti bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat dibandingkan dengan variabel tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur dan jumlah produksi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan, dan jumlah produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat. Tingkat pendidikan, pendapatan suami dan umur secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi, sedangkan variabel jumlah tanggungan dan jumlah produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat adalah jumlah tanggungan.

### **Saran**

Hasil penelitian yang menunjukkan mengenai variabel yang tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pedagang canang di pasar tradisional Kecamatan Denpasar Barat, maka perlu dilakukan langkah antisipasi antara lain dari sisi tingkat pendidikan meskipun tidak berpengaruh namun tetap harus ditingkatkan. Semakin tinggi jenjang pendidikan pedagang canang diharapkan agar bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga kualitas kehidupan pun menjadi meningkat. Dari sisi pendapatan suami, meskipun tidak berpengaruh namun harus ditingkatkan karena seorang suami memiliki kewajiban untuk mensejahterakan anggota keluarganya. Dari sisi umur, meskipun

umur tidak berpengaruh namun ini tetap harus prioritas karena pedagang yang pekerjaannya didukung oleh keterampilan dan fisik, apabila umur sudah semakin bertambah tentunya kemampuan seorang pedagang semakin menurun. Untuk mengatasinya agar kemampuan seorang pedagang diturunkan kepada anaknya mengingat seluruh responden pedagang canang memiliki anak. Seorang pedagang canang harus pandai mengelola keuangan dalam hal pengeluaran konsumsi dengan baik sehingga antara jumlah pengeluaran tidak berbeda jauh dengan jumlah pemasukan (defisit). Mendahulukan kebutuhan yang menjadi prioritas, mengurangi kegiatan-kegiatan yang dianggap kurang produktif, dan membudayakan hidup hemat merupakan cara-cara yang bisa ditempuh.

## REFRENSI

- Adi Wijaya, I Made dan I G.A.P. Wirathi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Pada Sektor Informal di Kelurahan Dauh Puri Kauh Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 2 [5] : 269 - 276.
- Anastia, Petika dan Made Sukarsa. 2014. Kontribusi Pendapatan Pedagang Buah Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga (Studi Kasus: Pedagang Buah di Pasar Badung Kota Denpasar). *E-Jurnal EP Unud*, 3[7] : 301 - 310.
- Arya, Dwiandana Putri dan Nyoman Djinar Setiawina. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*, 2 [4] : 173-180.
- Chandrasekhar S, Mousumi Das dan Ajay Sharma. 2014. Short-term Migration and Consumption Expenditure of Household in Rural India. *Oxford Development Studies* Vol. 43, No.1, 105 – 122.
- Della Andriani, Kadek dan Ni Putu Martini Dewi. 2014. Peranan Perempuan Bali Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah tangga Melalui Penjualan Sarana Upakar (Studi Kasus Pedagang Sarana Upakara di Pasar Badung). *E-Jurnal EP Unud*, 3[10] : 467 - 475.

- Erwin Adiana, Pande Putu dan Ni Luh Karmini. 2012. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Femi Hadidjah Elly and friends. 2015. Analysis of Livestock Product Consumption Coastal Household In North Minahasa Regency. Social Economic Department, Faculty of Animal Husbandry, The University of Sam Ratulangi Manado.
- Kaufman, Bruce E. dan Julie L. Hotchkiss. 2000. *The Economics of Labor Markets*. Orlando: The Dryden Press.
- Larionova, Nataliya and friends. 2014. The Trends on Household Economic Behavior in Emerging Countries of Europe. *Procedia Economics and Finance* 15 ( 2014 ) 421 – 429.
- Martini Dewi, Putu. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *JEKT* 5 [2] : 119 – 124.
- Mudana, I Kadek dan Ni Made Pratiwi Pendit. 2015. Statistik Ketenagakerjaan Kota Denpasar Tahun 2014. Denpasar: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar.
- Nababan, Septia. 2013. Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA* Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 2130-2141.
- Nilakusmawati, Desak Putu Eka. 2009. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari), dalam Piramida (Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia). Vol.V No.2 Desember 2009, hal 1-27.
- Nurmanaf, A.R., dan SH Susilowati. 2000. Struktur Kesempatan Kerja dan Kaitannya dengan Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan (*Editor: IW. Rusastra dkk*). Prosiding Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Era Otonomi Daerah., hal 88-93.
- Padma Dewi, I Gusti Ayu dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2015. Produktivitas Pekerja Wanita Perajin Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4 [10] : 1304-1327.
- Paramartha, Wayan dan Made Titib. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Putri Shinta Dewi Gita, Putu dan Made Sukarsa. 2013. Pengaruh Harga Canang dan Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan Canang di Desa Sanur. *E-Jurnal EP Unud*, 2[3] : 142 - 151.
- Rachman, HPS. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Dalam *Jurnal Agro Ekonomi*: 15 (2) : 36-53. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.
- Shabrina, Umi Rahayu dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Single Parent* (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *JEKT* 7 [2] : 83 – 89.
- Reikha Habibah Yusfi dan Achma Hendra Setiawan. 2014. Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak terakhir, dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di Kota Magelang. *Jurnal* Volume 3 Nomor 1, Tahun 2014, Halaman 1.
- Suyana Utama, Made. 2009. Aplikasi Analisis Kuantitatif. Dalam *Buku Ajar* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Vidiawan, Eka dan Ni Made Tisnawati. 2015. Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Jumlah Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Batu Kandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 4 [4] : 243-257.